

**PELATIHAN PENINGKATAN PENGETAHUAN,  
KETERAMPILAN PADA IBU DAN KADER DALAM  
MENDETEKSI TUMBUH KEMBANG BALITANYA MELALUI  
BINA KELUARGA BALITA  
DI KEL. MANYARAN SEMARANG**

Niken Sukeji\*, Desi Rina Kurniawati\*\*, Emilia Puspitasari\*\*\*

Staff Pengajar STIKES Widya Husada Semarang  
Prodi DIII Keperawatan

**ABSTRAK**

Bina Keluarga Balita adalah kegiatan yang mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak mengenai pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur yang dilaksanakan oleh kader berada di wilayah RW. Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran ibu dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi dengan antara ibu atau anggota keluarga lainnya dengan anak. Populasi kegiatan ini adalah kader BKB di RW IX dan X di kelurahan Manyaran. Metode yang digunakan berupa pelatihan dan penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi cara pengasuhan anak dengan melibatkan peran serta aktif dari orang tua balita. Hasilnya bahwa pengetahuan dan ketrampilan kader dalam memberikan penyuluhan kepada ibu tepat dan pengetahuan ibu terkait pola asuh balitanya meningkat. Kesimpulan kader dan ibu dapat memahami pentingnya pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur.

*Katakunci: kader, ibu, balita, pola asuh, BKB*

## PENDAHULUAN

Kesehatan anak didukung dari baik tidaknya pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dari lahir hingga menjadi dewasa membutuhkan proses tumbuh kembang. Proses tersebut dapat berjalan sesuai dengan usianya atau bahkan memiliki keterlambatan. Supaya anak tidak mempunyai keterlambatan dibutuhkan pemantau tumbuh kembang anak dengan cara memberikan pengetahuan tentang pola asuh anak. Anak memiliki suatu ciri khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang dimulai sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal inilah yang membedakan anak dengan orang dewasa. Anak tidak bisa diidentikkan dengan dewasa dalam bentuk kecil. (Sipayung, 2012).

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan kemampuan berpikir anak usia dini. Anak usia dini mampu untuk menguasai lebih banyak kata dan memiliki keinginan yang besar untuk memahami segala sesuatu. Oleh karenanya pada masa ini, anak akan menjadi lebih kritis sehingga anak akan banyak bertanya. Anak juga sudah mampu untuk belajar berhitung, menjadi lebih aktif bercerita, dan suka berimajinasi. Orang tua dapat mendukung anak melalui pemberian rangsangan untuk melakukan banyak aktivitas, seperti bernyanyi, mendongeng, dan mengajarkan abjad atau angka. Kegiatan – kegiatan tersebut tentu akan semakin mendukung tumbuh kembang anak (Sipayung, 2012).

Ibu biasanya memiliki lebih banyak pengaruh dan kesempatan untuk mendukung tumbuh kembang anak. Hal tersebut karena peran utama ayah untuk mencari nafkah menyebabkan waktu yang dimilikinya untuk anak menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting untuk menjaga kualitas interaksi anak-orangtua. Hampir sebagian besar keputusan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga banyak dibuat oleh ibu. Namun demikian, pada usia dini, anak biasanya mengenal sosok ayah sebagai sosok yang akan mengajak mereka pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan dan teman bermain, akan tetapi peran ini akan dilakukan oleh ibu, jika ayah berhalangan

karena harus bekerja (Sipayung, 2012). Hasil pengambilan data bahwa di RW IX sudah ada BKB tetapi pelaksanaannya hanya berorientasi pada kegiatan permainan anak saja tanpa melibatkan orang tua sebagai pengasuh. Kegiatan BKB terintegrasi pada kegiatan posyandu yang diselenggarakan setiap sebulan sekali pada minggu pertama. RW X kegiatan BKB dan posyandu belum terintegrasi dimana kegiatan posyandu setiap tanggal 10 sedangkan BKB setiap minggu ke tiga. Kegiatan BKB sudah tiga tahun vakum karena kader BKB sedang kuliah. Mulai bulan Februari BKB di bangkitkan kembali untuk menarik minat ibu-ibu disiapkannya berbagai permainan untuk anak supaya tertarik.

Manfaat dari BKB bagi orang tua yaitu menjadi pandai mengurus, merawat anak, pandai membagi waktu dan mengasuh anak, bertambah luasnya wawasan dan pengetahuan tentang pola asuh anak balita, meningkatnya keterampilan mengasuh dan mendidik anak balita, mencurahkan perhatian pada anaknya sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orangtua. Sedangkan manfaat BKB bagi anak yaitu tumbuh dan berkembang sebagai anak yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, tumbuh dan berkembang secara optimal, cerdas, tampil dan sehat, memiliki kepribadian yang kuat (Nida, 2013).

Tujuan dari BKB adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran dan sikap orang tua serta anggota keluarga untuk mempersiapkan pendidikan anak usia 0 sampai dengan dibawah 5 tahun dalam rangka menumbuh kembangkan kecerdasan anak balita. Sasaran langsung dari BKB ini adalah keluarga yang memiliki balita usia 0 s/d 5 tahun sedangkan sasaran tidak langsungnya adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, tokoh pemuda dan para kader.

## PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana pengetahuan kader dan ibu terhadap pola asuh anak.

2. Kebutuhan dasar apa saja yang harus dipenuhi orang tua terhadap anak balitanya.
3. Bagaimana cara pengasuh pada anak usia 0 sampai 5 tahun dengan tepat.

### **TUJUAN**

Tujuan kegiatan ini diharapkan akan menambah pemahaman, ketrampilan dan kesadaran kader dan ibu alam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi dengan antara ibu atau anggota keluarga lainnya dengan anak.

### **METODE PENERAPAN IPTEKS**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembentukan BKB ini berupa memberikan pelatihan kepada kader yang sudah ditunjuk oleh tingkat RW. Kemudian mengsosialisasikan kepada masyarakat adanya pembentukan BKB kembali yang sudah lama vakum. Dengan terbentuknya BKB ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran ibu dan kader tentang pola asuh yang benar untuk mendukung proses tumbuh kembang balitanya. Kegiatan BKB di RW X tidak melihat kategori umur sehingga permainan semua sama.

Pelatihan yang disampaikan kepada kader BKB dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Ceramah  
Metode ini dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep yang sangat prinsip dan penting untuk dimengerti serta dikuasai oleh peserta pelatihan. Materi yang disampaikan meliputi Bagaimana pengertian BKB, tujuan BKB, sasaran BKB, penyuluhan BKB berdasarkan kelompok umur, materi penyuluhan tentang KB, Peran orang tua dalam pembinaan balita dan konsep diri orang tua, dan cara pengisian kartu kembang anak.
2. Role Play  
Peserta secara bergantian diminta untuk mempraktikkan cara mengisi kuesioner atau alat pemantau tumbang, pelayanan, pendeteksian, penyuluhan dan

berinteraksi dini pada penyimpangan tumbuh kembang anak, serta mempraktekkan cara stimulasi.

3. Studi kasus dan diskusi  
Pada metode ini peserta akan melakukan kajian terhadap kasus-kasus yang mungkin dihadapi oleh kader BKB pada saat praktik. Diharapkan kader akan lebih terampil dan memiliki bekal yang cukup untuk melakukan memberikan penyuluhan kepada orangtua.
4. Pendampingan  
Metode ini dipilih pada saat pelaksanaan posyandu tim pelaksana terjun langsung untuk mendampingi kader dalam melakukan memberikan contoh terlebih dahulu terkait pola asuh anak sekaligus pendampingan. Harapannya setelah pelatihan selesai kader dapat melakukan sendiri tanpa pendampingan tim pelaksana disetiap kegiatan BKB. Pelatihan diawali dengan pemberian materi pengetahuan dilanjutkan dengan roleplay dalam penggunaan alat permainan edukatif, penjelasan pola pengasuhan pada anak, Materi pelatihan dibuat modul dan dibagikan pada seluruh peserta pelatihan sebelum dimulai.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pelatihan sebanyak tiga kali pada tanggal 25 April – 27 April 2014. Dikelurahan Manyaran di RW IX dan RW X. Peserta pelatihan ini berjumlah 10 peserta masing-masing posyandu lima peserta. Pemilihan kader diserahkan kepada ketua RW karena adanya pembatasan peserta. Pembinaan dan pendampingan dilaksanakan di balai RW IX dan RW X setiap bulan sekali. Pembinaan dan pendampingan dilaksanakan di masing-masing BKB dan diikuti oleh semua kader. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan dan kemudian pemberian materi sebelumnya pemateri melakukan penggalan tingkat pengetahuan kader tentang sejauhmana kader mengetahui tentang pola pengasuhan terhadap anak dan penggunaan alat permainan edukatif. Materi yang disampaikan pada pelatihan BKB

meliputi pengenalan Bina Keluarga Balita, pola asuh orangtua terhadap anak, media interaksi orangtua dan balita sebagai alat bantu pendidikan anak balita dan pengenalan APE (Alat Permainan Edukatif).

Saat pendampingan di BKB secara langsung pada pertemuan pertama tim pengabdian masyarakat memberikan contoh/stimulasi terkait bagaimana penyuluhan tentang pola asuh anak dan mengisi kartu kembang anak. Untuk pertemuan selanjutnya kader yang akan langsung praktik dengan ibu yang mempunyai balita. Hasil kegiatan pelatihan ini secara kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader. Hasil adanya pembentukan BKB ibu atau pengasuh yang mempunyai anak balita merasa senang, memahami tentang kebutuhan dasar anak, cara menstimulasi perkembangan anak. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini disebabkan kooperatifnya peserta mulai dari awal pelatihan sampai selesai. Alasan dari aktifnya partisipasi peserta tersebut adalah keingintahuan peserta tentang pentingnya BKB. Keterampilan peserta ketika praktik mengisi kartu kembang anak juga menunjukkan perbaikan. Hal ini ditunjukkan oleh demonstrasi dari semua peserta setelah selesai pelatihan dan saat pelaksanaan BKB dihadapkan anak secara langsung.

#### **KESIMPULAN**

1. Kader sebagian besar mengalami peningkatan pengetahuan tentang BKB.
2. Kader mampu memberikan penyuluhan kepada ibu tentang pola asuh balita
3. Ibu mampu mendemonstrasikan sekaligus mengulang yang telah disampaikan oleh kader.
4. Ibu mengetahui terhadap pola asuh yang benar terhadap anak.
5. Ibu dan kader mengetahui Kebutuhan dasar apa saja yang harus dipenuhi orang tua terhadap anak balitanya
6. Ibu dan kader Bagaimana cara pengasuh pada anak usia 0 sampai 5 tahun dengan tepat

7. Kader mampu melakukan pencatatan dan pelaporan terkait kartu kembang anak.

#### **SARAN**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil kegiatan ini adalah perlunya peningkatan pengetahuan dan kesadaran dari orang tua, pengasuh anak, ayah atau kerabat lain tentang pola asuh anak melalui kader yang sudah diberikan pelatihan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nida. (2013). *Bina Keluarga Balita*. <http://annida191.blogspot.com/2013/03/bina-keluaga-balit-bkb.html>. diunduh tanggal 28 Juni 2013
- Sipayung, Hendra. (2012). *Program BKB Mengawal Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas*. <http://kalteng.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=43&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897> diunduh tanggal 28 Juni 2014
- Cameron, N. 2002. *Human Growth and Development*. California: Academic Press
- Meadow, R dan Newll, S. 2002. *Lecture Notes Pediatrics*. Jakarta: Erlangga
- Setiati, T. E., et al (ed). 1997. *Tumbuh Kembang Anak dan Masalah Kesehatan Terkini Semarang: Bagian Ilmu Kesehatan Anak RSUP Kariadi*
- Soetjningsih. 2003. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. Jakarta: EGC